

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lasem merupakan kota tua di pesisir pantai yang mempunyai sejarah cukup panjang. Masyarakat pesisir inilah yang pertama-tama menerima pengaruh ideologi, aliran dan pengetahuan baru yang datang dari berbagai penjuru dan membaaur satu sama lain sejak sekitar 1000 tahun sebelum masehi. Diperkirakan pembauran yang berlangsung antara penduduk pribumi yang beragama hindu dengan pendatang dari Cina yang beragama *Kong Hu Cu* dan Indocina (*Campa*) yang beragama Budha terjadi sebelum abad ke-14.

Pembauran mengakibatkan terjadinya perkawinan silang yang menyebabkan eratnya harmoni antar warga di Lasem. Hubungan harmonis antara warga di Lasem juga berlangsung dalam relasi saling ketergantungan. Hubungan saling bergantung ini tampak hubungan ekonomi antar buruh dan majikan.

Pada masa orde baru, seiring dengan kebijakan rezim Soeharto yang berusaha meminggirkan kelompok ini dengan Inpres No. 14/1967, beberapa keluarga Tionghoa memilih untuk pindah ke kota-kota besar, semisal Semarang, dan Surabaya untuk menjalankan bisnisnya. Seiring dengan pergeseran ini, pengusaha pribumi dan santri berusaha untuk maju sebagai pengusaha. Akibatnya, pengusaha kelas menengah sekarang lebih banyak di dominasi oleh warga Jawa. Beberapa orang pribumi

mendirikan toko-toko disepanjang jalan pantura Lasem. Meskipun demikian, sektor ekonomi kelas atas masih dipegang oleh Tionghoa yang menjadi pengusaha (Azis 2014). Orang-orang Tionghoa di Lasem mendominasi di sektor ekonomi sebagai pengusaha transportasi, batik dan distribusi barang elektronik. Sektor usaha transportasi dan batik paling banyak menyerap buruh dari kalangan pribumi Lasem.

Ada beberapa desa yang banyak memproduksi batik tulis salah satunya yaitu Desa Babagan. Desa Babagan yang sering disebut juga dengan Desa Mbagan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lasem. Pada tahun 2010, Desa Babagan telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai desa wisata batik tulis binaan dari Bank BNI. Konsistensi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babagan dalam menetapkan kawasan tersebut sebagai Kampung Batik sangatlah kuat yang didukung oleh seluruh komponen masyarakat baik dari pengusaha, buruh, maupun perangkat desa. Hal ini terlihat pada aktifitas membatik pada kawasan tersebut yang hanya boleh dilakukan yaitu batik tulis, tidak ada batik cap maupun printing.

Kegiatan membatik di Desa Babagan banyak dilakukan oleh buruh batik. Berdasarkan survei awal di lapangan terdapat lebih dari 90 orang buruh batik yang bekerja di rumah pengusaha di Desa Babagan. Pengusaha batik tulis berasal dari masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa. Masing-masing pengusaha memiliki buruh dengan pola kerja yang berbeda.

Pola kerja yang diterapkan pada buruh batik yaitu selain mereka bisa membatik di tempat usaha juga diperkenankan membawa pulang kain yang telah digambar oleh pemilik kemudian dicanting sendiri dirumah masing-masing. Setelah itu dikembalikan lagi ke pengusaha untuk dilakukan proses selanjutnya yaitu pewarnaan. Kegiatan inilah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Babagan sebagai buruh batik. Dari kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah ruang untuk mewadahi proses membatik, maka tak jarang para buruh memanfaatkan atau mengalihfungsikan ruang tertentu untuk membatik.

Rumah batik yaitu rumah yang digunakan untuk proses membatik. Batik yang dihasilkan di Lasem yaitu hanya batik tulis, dalam proses *nyanting* tidak membutuhkan ruang khusus yang luas, namun dapat dilakukan dimanapun. Berbeda dengan proses membatik yang dilakukan di kota-kota lain misalnya Pekalongan, Solo, Yogyakarta, dimana pada kota-kota tersebut dapat menghasilkan produk batik tulis, cap, maupun printing. Proses pembuatan batik cap maupun printing membutuhkan ruangan khusus dan hanya dapat dilakukan di ruangan tersebut. Sehingga proses membatik dengan cara tersebut tidak dapat dilakukan di ruang lain.

Ruang dalam rumah merupakan bagian dari arsitektur dengan skala mikro. Arsitektur merupakan sebuah proses dimana suatu bangunan diciptakan untuk memenuhi kenyamanan penghuninya. Bagi Van Romondt, arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (definisi konsepsional). Definisi arsitektur yang tersebut diatas sudah mencakup

pengertian secara luas. Kata ruang meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan lain-lain. Pada prinsipnya jelas bahwa arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang. Dalam proses berarsitektur, suatu ruang dapat mengalami perubahan karena disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya.

Menurut Kellet, et.al. (1993), alasan seseorang melakukan perubahan ruang berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal, dan persyaratan sosial budaya dari penghuni itu sendiri. Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan mereka masing-masing. Perubahan dalam aspek fisik juga memperlihatkan kemampuan dan kapabilitas pemakai dalam melakukan perubahan tempat tinggal.

Manusia melakukan perubahan terhadap rumah tinggalnya merupakan keputusan yang diambil karena beberapa alasan dan pertimbangan yang melatar belakangnya. Secara internal faktor yang berpengaruh antara lain berupa faktor mikro seperti riwayat keluarga, struktur keluarga, hobi, pekerjaan, pergaulan dan kognisi. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam perubahan suatu rumah tinggal meliputi faktor makro antara lain kondisi ekonomi, sosial dan budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumah dibuat berdasarkan serangkaian pertimbangan dan tujuan yang sangat kompleks. Bentuk dan susunan rumah sangat dipengaruhi oleh aktifitas penghuninya. Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar manusia selain sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Mengutip pernyataan Maslow (1970) bahwa kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi lagi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya.

Berbagai aktivitas manusia termasuk aktivitas usaha membutuhkan ruang sebagai wadahnya. Aktivitas manusia dapat pula menciptakan suatu ruang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas itu sendiri. Dapat dipahami bahwa dalam kajian arsitektur tentang suatu ruang akan selalu terkait dengan aktivitas manusia dan manusia sebagai pelaku aktivitas tersebut.

Penelitian ini dianggap menarik untuk dilakukan karena keunikan yang dimiliki oleh Desa Babagan yaitu desa tersebut sebagai desa penghasil batik tulis dan banyaknya buruh batik disana yang melakukan proses membatik dirumah masing-masing. Rumah pengusaha memiliki ruang membatik tersendiri untuk kegiatan nyanting bersama para pekerja, sedangkan rumah buruh merupakan rumah yang fungsi utamanya digunakan untuk aktifitas rumah tangga, sehingga tidak memiliki ruang khusus untuk membatik.

Usaha buruh batik sebagai UBR yang menjalankan usaha sekaligus bertempat tinggal di kampung ini tentunya membutuhkan ruang untuk kegiatannya masing-masing padahal semua kegiatan umumnya berada pada lingkup rumah tinggal para buruh.

Adanya dua kegiatan / aktivitas yaitu aktivitas rumah tangga dan aktivitas usaha dalam satu lingkup rumah / tempat tinggal menimbulkan hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana pemanfaatan ruangnya terutama ruang untuk kebutuhan usaha terlebih apabila dikaitkan dengan jenis UBR itu sendiri yaitu jenis usaha produksi batik yang tentunya memiliki kebutuhan ruang yang berbeda dibandingkan jenis UBR lainnya.

Dari latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian pada rumah buruh batik di Lasem terkait dengan pemanfaatan ruang. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu : ***“Bagaimana penentuan pemilihan ruang yang dimanfaatkan untuk usaha batik pada rumah tinggal buruh batik?”***

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemanfaatan ruang pada rumah buruh batik dengan adanya kegiatan membatik. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ruang apa saja yang dimanfaatkan untuk membatik
2. Mengidentifikasi penentuan ruang untuk membatik

3. Menganalisa ruang untuk membatik terkait dengan kecukupan ruang, tipe ruang, sifat ruang dan kontribusi rumah usaha

1.4. Manfaat Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan bisa lepas dari sebuah penelitian. Kegiatan ini adalah sarana dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru, baik yang sifatnya menguji keberadaan teori/konsep lama, maupun mengungkap fenomena yang tengah terjadi dalam lokus dan fokus tertentu. Fenomena yang ada di Desa Babagan menyangkut proses membatik yang dilakukan oleh buruh batik dimana para buruh melakukan kegiatan membatik dirumah masing-masing dengan membawa kain yang telah digambar oleh pengusaha batik. Ketertarikan ini didasarkan pada pemanfaatan ruang untuk membatik terutama dalam proses *nyanting*.

Kegiatan penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan sumbangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap lokus dan fokus penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah :

1. Bagi Penelitian

Memberikan sumbangan bagi khasanah pengetahuan studi kearsitekturan, tentang pemanfaatan ruang untuk membatik pada rumah buruh batik.

2. Untuk Perencanaan / Perancangan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi upaya pengembangan kawasan dalam pengelolaan dan penataan

hunian yang dapat mewadahi kegiatan pemilik rumah terutama rumah batik pada kawasan kampung wisata batik tulis.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini merupakan upaya pengkayaan terhadap konsep-konsep arsitektur, khususnya konsep arsitektur tentang pemanfaatan ruang yang secara khusus disebabkan oleh aktifitas pemiliknya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

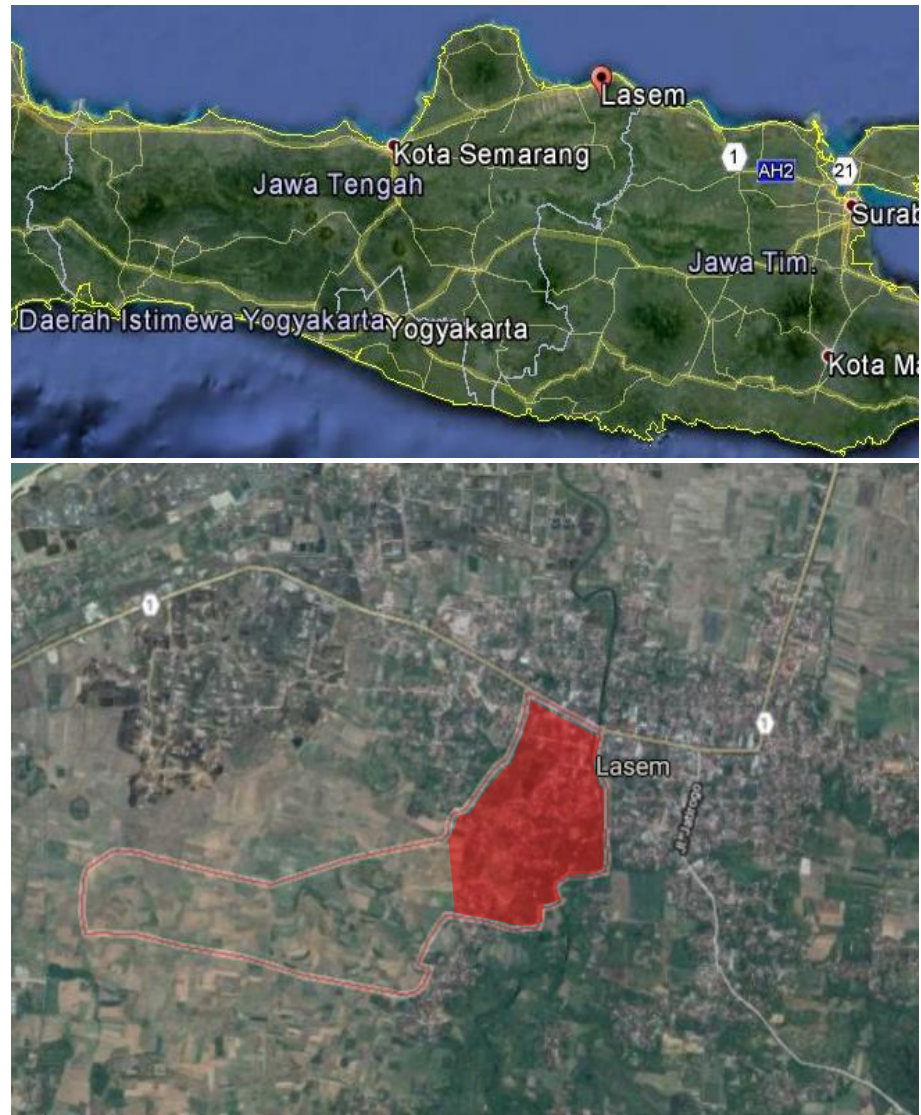
Secara substansial ruang lingkup studi terhadap Pemanfaatan Ruang Pada Rumah Buruh Batik Di Desa Babagan Kecamatan Lasem dibatasi pada:

- a. Rumah produksi batik di Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang
- b. Tata ruang rumah buruh batik
- c. Aktifitas buruh dalam membatik

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Studi ini dilakukan di wilayah administrasi Desa Babagan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dengan fokus wilayah pengamatan dibatasi pada rumah buruh batik. Pemilihan rumah buruh batik ini berdasarkan pada aktifitas

produksi dan kegiatan rumah tangga. Untuk lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber : Google Maps

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini disusun dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini berisi dengan sistematika penulisan, keaslian dan alur pikir penelitian.

BAB II Kajian Teori, berisikan uraian teori-teori yang digunakan untuk menjadi *background knowledge* sebagai acuan menggali data yang dicari peneliti.

BAB III Metodologi Penelitian, berisikan tentang rancangan penelitian yaitu metode penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilanjutkan dengan teknik analisis digunakan untuk menganalisis pemanfaatan ruang pada rumah buruh batik di Lasem.

BAB IV Gambaran Umum Objek Penelitian, diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian. Dilanjutkan dengan identifikasi rumah buruh produksi batik dan pola tata ruang.

BAB V Analisa dan Hasil Penelitian, berisikan analisa dari objek penelitian yaitu meliputi penentuan, pemanfaatan ruang, kecukupan ruang, tipe ruang, dan kontribusi rumah usaha

BAB VI Kesimpulan, berisikan tentang rangkuman hasil penelitian serta saran dan rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

1.7. Keaslian Penelitian

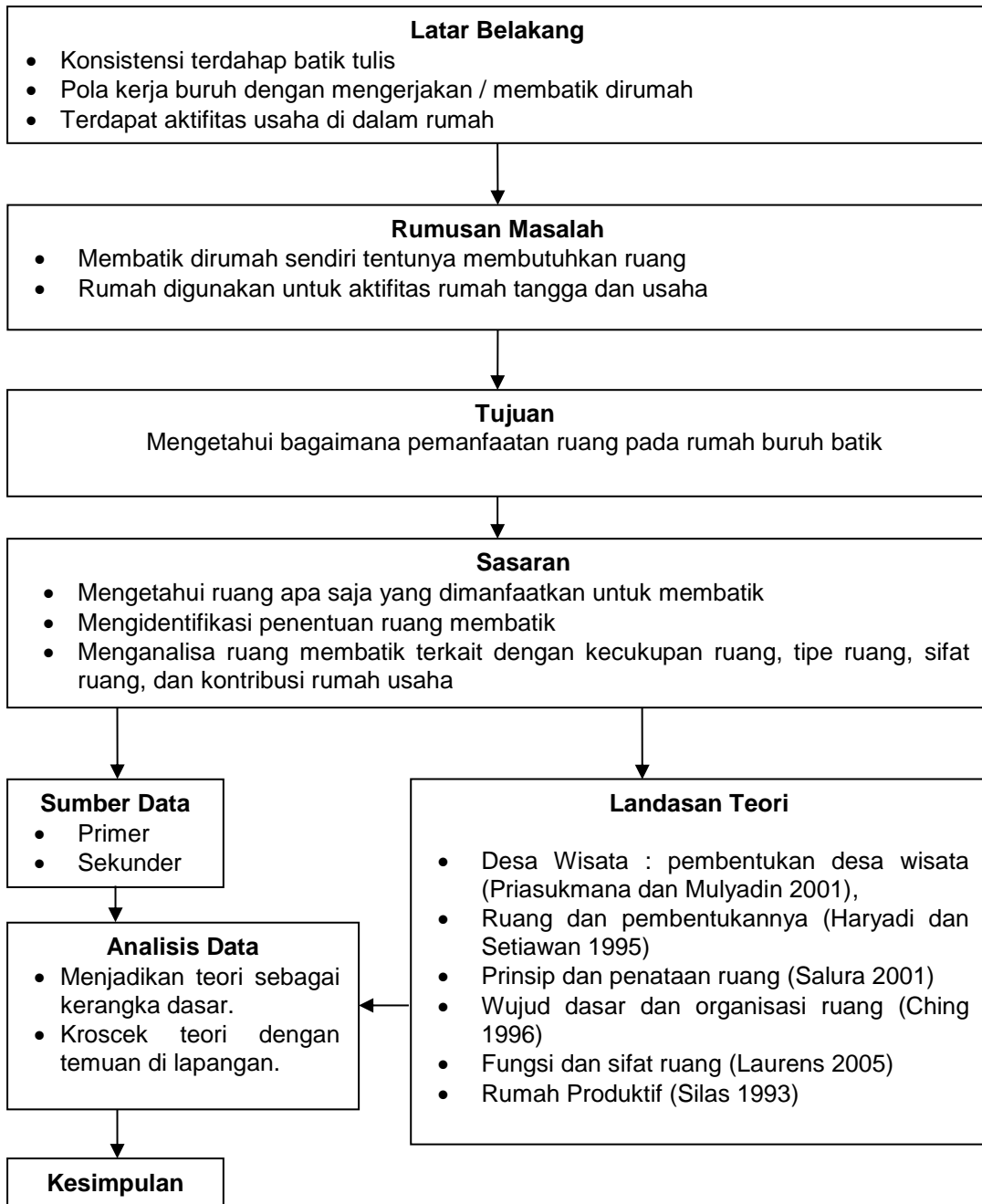
Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Isi Penelitian
1	Agus Tri Cahyono	Strategi Penyesuaian Rumah Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Pola hunian Di Kota Gede	Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran variasi penyesuaian memanfaatkan ruang pada rumah tradisional Jawa di Kotagede sebagai tempat tinggal bagi masyarakat masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empirik pola pemanfaatan ruang pada rumah tradisional dan pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif rasionalistik yang bertujuan membuat diskripsi atau gambaran secara sistematis.
2	Lutfiah, 2010.	Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Pengunian. Jurnal Ruang, Vol.2 No. 2, pp. 34–44.	“Perubahan fungsi ruang dilakukan demi memenuhi tuntutan terhadap sebuah tempat tinggal dengan prioritas keamanan dan identitas diri dengan melakukan penambahan, pengurangan dan pergeseran elemen pada huniannya.
3	Ridwan Khalkali (2004)	Menelusuri Pengaruh Tata Ruang Rumah Tinggal Terhadap Perilaku Penghuni	yang berpendapat bahwa “Kedekatan hubungan antar keluarga turut menentukan batas privasi penghuni dalam tata ruang rumah tinggal. Bahwa perletakan tata ruang turut mempengaruhi

		pada Perumahan Real Estate : Kasus perumahan Bintaro Jaya Tangerang, Vol 3 No.2 Juli 2004	perilaku penghuninya terutama mengenai privasi, kemudian jika tata ruang tersebut tidak bisa mendukung keberadaan privasi penghuni, maka akan terjadi respon oleh penghuni untuk menjaga privasi penghuni dengan mengadaptasikan rumah tinggalnya.
4	Irma Fitriyani (2015)	Penggunaan Ruang Pada Usaha Batik Tulis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Jurnal RUAS, Volume 13 No 2, Desember 2015	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami penggunaan ruang pada usaha pengrajin batik tulis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo
5	Arisngatiasih (2015)	Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Volume 3 Nomor 3, Desember 2015	Mengkaji pola pemanfaatan ruang rumah dengan adanya UBR di Klaster Batik Jenggot
6	Etty R. Kridarso, Rumiati R. Tobing (2017)	Identifikasi Pola Tata Ruang Rumah Produktif Batik di Lasem, Jawa Tengah. Seminar Nasional Riset dan Teknologi Terapan 2017 (RITEKTRA 2017) - ISBN 978-602-50244-0-5	Tujuan dari identifikasi yang dilakukan pada pola tata ruang rumah produktif batik di Lasem adalah untuk dapat mengetahui perilaku penghuni terhadap huniannya yaitu pengusaha batik di Desa Babagan Lasem

Sumber : Analisa 2017

1.8. Alur Pikir Penelitian



Gambar 2. Alur Pikir Penelitian
Sumber : Analisa 2017

